

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Kejahatan transnasional merupakan masalah yang perlu diselesaikan secara bersama. Termasuk dengan perdagangan narkoba atau *drug trafficking* yang terjadi di Asia Tenggara. Persoalan perdagangan gelap narkoba sejak lama sudah menjadi masalah di Asia Tenggara. Terlebih Asia Tenggara memiliki kawasan produksi dan perdagangan narkoba yang telah dikenal sejak dahulu dengan nama *Golden Triangle*. Wilayah *Golden Triangle* meliputi Myanmar Timur, Thailand Utara, Laos Barat dan merupakan salah satu wilayah di dunia yang dijadikan sebagai pusat produksi, penanaman, serta perdagangan narkoba dunia.

Sebagai organisasi internasional yang berfokus pada regional Asia Tenggara, ASEAN bertanggung jawab terhadap keamanan kawasan *Golden Triangle*. Tiga negara *Golden Triangle* (Myanmar, Laos, Thailand) merupakan negara anggota dari ASEAN sendiri. Hal tersebut menuntut ASEAN untuk berperan dalam menangani perdagangan narkoba yang terjadi di kawasan *Golden Triangle*. Sebab pemberantasan narkoba di kawasan tersebut tidak akan efektif jika masing-masing negara saling berjalan sendiri.

Kawasan *Golden Triangle* telah dikenal sejak lama sebagai tempat produksi dan perdagangan narkoba. *Golden Triangle* sempat menjadi kawasan dengan tingkat peredaran opium terbesar di dunia. Produksi opium di kawasan tersebut sempat menyumbang 60% opium di dunia. Karena wilayahnya yang dinilai cukup

strategis dan berbatasan langsung antar 3 negara, *Golden Triangle* menjadi jalur utama perdagangan narkoba yang beredar di Asia Tenggara. Obat-obatan terlarang seperti metamphetamine, heroin, dan opium juga diproduksi dan diedarkan melalui *Golden Triangle*.

Dalam tugasnya menangani perdagangan narkoba di kawasan *Golden Triangle*, ASEAN berperan sebagai motivator, komunikator, dan perantara. Sebagai motivator, ASEAN membentuk badan khusus yang menangani isu *drug trafficking* dan narkoba yang dikenal dengan ASOD atau *ASEAN Senior Officials on Drug Matters*. Tujuan didirikannya ASOD adalah membantu ASEAN dalam mengawasi dan mencegah peredaran narkoba di Asia Tenggara, merancang dan mengevaluasi program yang berkaitan dengan *drug trafficking* di Asia Tenggara. ASOD juga mendorong negara-negara anggota ASEAN untuk secara bersama memberantas perdagangan dan penyalahgunaan narkoba, terutama di kawasan *Golden Triangle* melalui berbagai program dan kebijakan.

Sebagai komunikator, ASEAN mengadakan forum-forum bersama negara anggotanya yang tentunya membahas ancaman kejahatan transnasional *drug trafficking*. Salah satu forum yang berfokus pada isu narkoba adalah *ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters* (AMMD). AMMD dilaksanakan setiap 2 tahun sekali. Dari adanya AMMD menghasilkan rencana kerja *ASEAN Work Plan on Securing Communities Against Illicit Drugs 2016-2025* dan *Drug Free ASEAN* yang bertujuan agar ASEAN bebas narkoba pada tahun 2025. Program tersebut menjadi tanggung jawab negara anggota ASEAN secara bersama. Tujuannya

adalah menekan angka produksi dan perdagangan narkoba di Asia Tenggara, khususnya pada kawasan *Golden Triangle*.

Peran ASEAN sebagai perantara adalah dengan menjalin kerjasama bersama berbagai pihak. Kawasan *Golden Triangle* merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Cina melalui Sungai Mekong. ASEAN sebagai perantara negara kawasan *Golden Triangle* (Myanmar, Laos, Thailand) menjalin kerjasama dengan Cina dalam menangani perdagangan narkoba di kawasan tersebut. Kerjasama ASEAN-Cina disebut juga dengan *ASEAN China Cooperation in Response to Dangerous Drug* atau ACCORD. Tujuannya adalah untuk memberantas narkoba secara bersama melalui program kerja.

Selain ACCORD, adapun hasil kerjasama ASEAN-Cina yaitu *Safe Mekong Joint Operation*. Tujuan *Safe Mekong Joint Operation* adalah untuk menangani perdagangan narkoba yang terjadi di kawasan *Golden Triangle* yang bergerak di Sungai Mekong. Melalui operasi bersama *Safe Mekong Joint Operation*, ASEAN dan Cina melaksanakan penegakan hukum, patroli bersama, dan pertukaran informasi untuk melawan *drug trafficking*. *Safe Mekong Joint Operation* dilaksanakan pertama kali pada tahun 2013 dan masih berjalan hingga tahun 2018-2020.

Permasalahan perdagangan narkoba di kawasan *Golden Triangle* tidak dapat diselesaikan sendiri oleh masing-masing negara. Perlu peran dari organisasi regional ASEAN yang bertanggung jawab menjaga keamanan di Asia Tenggara. Komitmen ASEAN untuk memberantas narkoba dijalankan melalui berbagai perannya di kawasan *Golden Triangle*. Implementasi kebijakan dan program yang

dibentuk tentunya perlu dijalankan oleh masing-masing negara agar tujuan bersama *Drug Free ASEAN 2025* dapat tercapai.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Masih tingginya angka perdagangan dan peredaran narkoba di kawasan *Golden Triangle* menghambat langkah ASEAN dalam menyukseskan *Drug Free ASEAN 2025*. Maka penyelesaian masalah narkoba tidak bisa hanya diselesaikan oleh masing-masing negara, namun perlu komitmen bersama secara regional untuk menuntaskan masalah tersebut. ASEAN diharapkan dapat mengimplementasikan dengan baik program dan kebijakan yang telah dirancang, terutama di kawasan *Golden Triangle*.
2. Perlu adanya kerjasama dan dialog intensif antar negara di ASEAN untuk menangani kejahatan transnasional *drug trafficking* di kawasan *Golden Triangle*. ASEAN perlu bekerja sama dengan negara-negara di luar regional untuk memaksimalkan upayanya dalam memberantas narkoba. Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pertukaran informasi dan efektifitas dalam pencegahan peredaran narkoba. Kerjasama yang intens dengan organisasi internasional juga diperlukan, karena peredaran narkotika tidak hanya masalah kesehatan dan sosial, namun juga berdampak pada keamanan negara.